

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg (Fadhilah & Rahmayanti, 2025). Penyakit ini sering tidak menimbulkan gejala sehingga tidak disadari oleh penderitanya (Susilowati et al., 2025). Akibat Kondisi seperti ini menyebabkan pengendalian hipertensi menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu Pengelolaan hipertensi yang baik memerlukan keterlibatan aktif dari pasien dalam menjalani pengobatan serta menerapkan pola hidup sehat secara konsisten dan teratur (Anjalina et al., 2024).

Upaya pengendalian penyakit hipertensi dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan penggunaan obat antihipertensi seperti diuretik, penghambat saluran kalsium, *Angiotensin Converting Enzyme* (ACE) inhibitor, dan *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB) (Zulafiyah et al., 2020). Sementara itu, terapi nonfarmakologis meliputi pembatasan konsumsi garam, penerapan pola makan sehat, peningkatan aktivitas fisik, pengendalian berat badan, serta manajemen stres (Pandit Bagus et al., 2023). Penerapan secara bersamaan antara terapi farmakologis dan pola hidup yang sehat sangat penting untuk menjaga agar tekanan darah tetap stabil dan mencegah terjadinya komplikasi penyakit.

Namun, keberhasilan pengelolaan hipertensi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Siregar et al., 2023). Kepatuhan dalam

menjalani pengobatan merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan terapi, sedangkan ketidakpatuhan dalam meminum obat dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol (Mentari et al., 2024). Oleh sebab itu, kepatuhan minum obat menjadi indikator penting dalam keberhasilan pengendalian hipertensi.

Secara global, Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) tahun 2024, ada sekitar 1,4 miliar orang dewasa di dunia hidup dengan hipertensi, dengan lebih dari 10 juta jumlah kematian setiap tahunnya terkait dengan komplikasi penyakit ini (WHO, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, hipertensi juga masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang cukup besar. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 30,8%. Selain tingginya angka kejadian hipertensi, permasalahan lain yang masih sering ditemukan adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Data menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang minum obat secara teratur sebesar 46,7%, sedangkan 36,4% tidak rutin minum obat dan 16,9% tidak mengonsumsi obat sama sekali. Alasan utama ketidakpatuhan tersebut adalah karena penderita merasa sudah sehat (62,8%) (SKI, 2023).

Pada tingkat provinsi, angka kejadian penyakit hipertensi di Provinsi Jawa Timur juga tergolong tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2024, angka kejadian penyakit hipertensi mencapai 33,4% dan menempati urutan ketiga tertinggi di Indonesia. Selain itu, angka kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi masih tergolong rendah, dengan hanya 45,7% penderita yang patuh, sedangkan 36,1% tidak teratur dan 18,2% tidak mengonsumsi obat (DINKES

JATIM, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian hipertensi di masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Surabaya tahun 2024, jumlah penderita hipertensi di Kota Surabaya tercatat sekitar 727.432 orang. Selain itu, Kota Surabaya merupakan wilayah dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Jawa Timur (DINKES Kota Surabaya, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, kepatuhan dalam minum obat pada pasien hipertensi juga belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh penelitian (Anjarsari et al., 2023) di Puskesmas Kenjeran menunjukkan bahwa 64,1% pasien patuh dan 34,9% tidak patuh. Sementara itu, penelitian (Febiayuni et al., 2023) di Puskesmas Wonokusumo menunjukkan bahwa 57,6% pasien tidak patuh dan 42,4% pasien patuh.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Rangkah, ditemukan bahwa ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan masih banyak dialami oleh pasien hipertensi. Berdasarkan data Puskesmas Rangkah, jumlah kunjungan pasien hipertensi selama tahun 2025 tercatat sebanyak 6.039 kunjungan. Berdasarkan data kunjungan pasien hipertensi pada bulan Januari sampai April 2026 diperoleh rata-rata jumlah kunjungan pasien hipertensi sebanyak 405 pasien. Hasil wawancara dengan pihak Puskesmas Rangkah, mengatakan masih terdapat pasien hipertensi yang belum patuh dalam menjalani terapi pengobatan. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa pasien menunjukkan bahwa mereka jarang melakukan kontrol ke puskesmas karena merasa malas, tidak ada yang mengantar, atau sibuk dengan pekerjaan. Beberapa pasien juga mengaku jarang mengonsumsi obat antihipertensi karena merasa sudah sehat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakpatuhan

dalam mengonsumsi obat masih menjadi salah satu permasalahan pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rangkah.

Kondisi tersebut menyatakan bahwa kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi masih menjadi tantangan dalam upaya pengendalian hipertensi. Kepatuhan pasien dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam model PRECEDE–PROCEED yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposisi faktor*), faktor pendukung (*faktor pendukung*), dan faktor pendorong (*faktor penguat*). (Mala et al., 2025). Faktor predisposisi meliputi karakteristik individu seperti usia, pendidikan, pengetahuan, persepsi, sikap, dan motivasi pasien. Faktor pemungkin mencakup ketersediaan sumber daya seperti biaya, asuransi kesehatan, akses, dan fasilitas pelayanan kesehatan. Sementara itu, faktor penguat meliputi dukungan sosial, seperti dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar yang memengaruhi kepatuhan pasien untuk menjalani pengobatan (As'ad et al., 2025 : Mentari et al., 2024).

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, dukungan keluarga termasuk faktor yang memiliki peran penting dalam mendorong terpenuhinya pasien hipertensi menjalani pengobatan sesuai anjuran (Purnamasari, 2021). Karena keluarga merupakan orang terdekat yang sering berinteraksi secara langsung dengan pasien dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berperan dalam mengingatkan pasien untuk minum obat, membantu pengambilan keputusan terkait pengobatan, juga mendampingi pasien saat hendak kontrol ke fasilitas

pelayanan kesehatan. Peran tersebut dapat mendorong terbentuknya perilaku patuh terhadap pengobatan (A. Annisa et al., 2024).

Dukungan keluarga dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti Dukungan emosional meliputi pemberian empati, perhatian, kepedulian, serta rasa aman kepada pasien. Dukungan informasional diberikan melalui penyampaian informasi mengenai penyakit hipertensi, pentingnya pengobatan, dan upaya pengendalian tekanan darah. Dukungan instrumental diwujudkan melalui bantuan secara langsung, seperti menyiapkan obat, mengingatkan jadwal konsumsi obat, mengantarkan pasien ke fasilitas pelayanan kesehatan, serta membantu memenuhi kebutuhan pasien selama menjalani pengobatan. Sementara itu, dukungan penghargaan diberikan dalam bentuk pujian, pengakuan, dan penilaian positif terhadap usaha pasien untuk menjalani terapi (Tambunan et al., 2023).

Dukungan keluarga yang diberikan secara optimal bisa meningkatkan motivasi dan keyakinan pasien dalam mengelola penyakit hipertensi. Sebaliknya, jika kurangnya dukungan dari keluarga dapat memberikan dampak rendahnya kepatuhan minum obat, seperti kelalaian dalam mengonsumsi obat, penghentian terapi secara mandiri, serta ketidakpatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan (Moniung, 2025). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol dan kondisi kesehatan pasien memburuk, yang pada akhirnya dapat menyebabkan resiko terjadi berbagai komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal jantung, serta gagal ginjal sehingga berdampak pada meningkatnya angka kesakitan dan kematian di masyarakat (Nurjannah et al., 2022).

Kondisi tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa komplikasi akibat hipertensi masih banyak ditemukan pada pasien di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian (Kusuma, 2025) di RSUD Cengkareng menunjukkan bahwa komplikasi hipertensi yang paling banyak ditemukan adalah gagal ginjal (33,1%) dan gagal jantung (22,9%). Sementara itu, penelitian (Salamatan et al., 2025) di Puskesmas Semanding melaporkan sekitar 20% pasien hipertensi mengalami komplikasi, termasuk stroke, penyakit jantung, dan gangguan penglihatan.

Peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat telah didukung oleh berbagai hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Purnawinadi dan Lintang (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, di mana semakin baik dukungan keluarga yang diterima, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Hartawan, 2023) yang juga menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan dari keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, Semakin baik dukungan keluarga yang diterima, semakin tinggi tingkat kepuasan pasien dalam menjalani pengobatan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Namun penelitian yang mengkaji hubungan tersebut di Puskesmas Rangkah, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga

dengan kehadiran minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rangkah, Kota Surabaya.

Dari Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi puskesmas dan tenaga kesehatan dalam merancang upaya promotif dan preventif yang melibatkan keluarga sebagai pendamping utama pasien. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan pemenuhan minuman obat, sehingga membantu mengendalikan tekanan darah dan menurunkan komplikasi risiko pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rangkah, Kota Surabaya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rangkah Kota Surabaya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rangkah Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien hipertensi di Puskesmas Rangkah Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rangkah Kota Surabaya.

3. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rangkah Kota Surabaya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang komunitas penyakit, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh dukungan keluarga terhadap pemenuhan pengobatan pasien hipertensi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau dasar bagi penelitian berikutnya yang membahas tentang perilaku pasien terhadap terapi antihipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya meningkatkan kegiatan promosi kesehatan serta edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya dukungan keluarga terhadap pemenuhan minum obat pasien hipertensi.

2. Bagi Keluarga dan Pasien

Sebagai informasi dan motivasi agar keluarga lebih berperan aktif dalam memberikan dukungan, perhatian, serta pengawasan kepada anggota keluarga yang menderita hipertensi agar lebih patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian yang sejenis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terpenuhinya pengobatan pada pasien hipertensi di wilayah lain.

